

Konsistensi Pemikiran dan Kiprah H. Nawawi dalam Berdakwah di Kota Bengkulu Tahun 1942-1990¹

Ahmad Abas Musofa
Prodi SPI IAIN Bengkulu
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
abas@iainbengkulu.ac.id

Abstract: Religious leaders in the community have a significant influence on individual and social piety. The influence that is owned provides an opportunity for him to be embraced by various groups. Both economic, political and bureaucratic opportunities. Their work in the community during various activities provides a strategic position. H. Nawawi as one of the religious leaders in the city of Bengkulu has gait in the fields of education, social and religion. H's consistent thinking. Nawawi in the pursuit of Islam provides firmness from practical political offers. Although there are also many religious figures involved in practical politics because of various things. This paper shows that H. Nawawi focused on Islamic da'wah with the initial stages of studying in Mecca, economically established, active in the development of Islamic education and socio-religious education. As shown in this paper, the consistency of H's thoughts Nawawi did not provide space for him to be involved in practical politics even though there were other Islamic religious leaders who could take advantage of his position when directly involved in the development of Islam. This shows the character's background and the way in developing Islam has its own strategies through various aspects of life. This paper suggests the need to liberate religious leaders from practical political involvement to be able to focus on improving the quality of religious life of the community through other fields such as Islamic education, community social and economic development.

Keywords: Dakwah, Consistency, Thought, Gait.

Abstrak: Tokoh agama di masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesalehan individu dan sosial. Pengaruh yang dimiliki memberikan peluang bagi dirinya untuk dirangkul oleh berbagai kalangan. Baik peluang ekonomi, politik dan birokrasi. Kiprahnya selama di masyarakat dalam berbagai aktifitas memberikan posisi yang strategis. H. Nawawi sebagai salah satu tokoh agama di Kota Bengkulu memiliki kiprah dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan. Konsistensi pemikiran H. Nawawi dalam syiar islam memberikan keteguhan dari tawaran politik praktis. Walaupun banyak juga tokoh-tokoh agama yang terlibat dalam politik praktis karena pertimbangan berbagai hal. Tulisan ini menunjukkan bahwa H. Nawawi fokus melakukan dakwah islam dengan tahapan awal menimba ilmu ke Mekkah, mapan secara ekonomi, aktif dalam pengembangan pendidikan islam dan sosial keagamaan. Sebagaimana ditunjukkan dalam tulisan ini bahwa konsistensi pemikiran H. Nawawi tidak memberikan ruang bagi beliau untuk terlibat dalam politik praktis walaupun ada tokoh-tokoh agama islam lain yang bisa memanfaatkan posisinya ketika terjun langsung dalam pengembangan islam. Hal tersebut menunjukkan latar belakang tokoh dan cara dalam mengembangkan islam memiliki strateginya masing-masing melalui berbagai aspek kehidupan. Tulisan ini menyarankan perlunya pembebasan tokoh agama dari keterlibatan politik praktis untuk dapat fokus meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat melalui bidang lain seperti pendidikan islam, sosial kemasyarakatan dan pengembangan ekonomi.

Kata Kunci: Dakwah, Konsistensi, Pemikiran, Kiprah.

¹Dipresentasikan pada International Conference on Humanities and Islamic Civilization (ICON-HIC) Forum Asosiasi Dosen Ilmu-ilmu Adab (ADIA) se-Indonesia yang diselenggarakan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung tanggal 26-28 Juni 2019 di Hotel Grand Aquilla Bandung.

Pendahuluan

Tokoh agama yang pada masanya tertarik untuk terjun ke politik praktis tetapi H. Nawawi tetap istiqamah hanya untuk berdakwah. Walaupun ia pernah ditawari untuk menjadi anggota DPRD ia tetap menolak. Berdasarkan hasil wawancara bahwa beliau hanya ingin fokus sebagai seorang pendakwah. Untuk itu beliau beternak sapi dan berdagang agar mapan secara ekonomi sebelum berdakwah. Amin Rais mengatakan bahwa kualitas “*low politic*” dari Niccolo Machiavelli adalah konotasi politik yang tidak sehat dan penuh kelicikan.² Sehingga ada anggapan politik bersifat memecah sedangkan dakwah bertujuan merangkul. Oleh sebab itu ada ungkapan “*idza daholat as-siyasatu fi syaiin afsadathu*” (bila politik sampai memasuki sesuatu bidang kehidupan tertentu, maka rusaklah bidang itu).

Studi tokoh dan sejarah pemikiran selama ini cenderung terhadap tokoh-tokoh terkemuka baik bidang politik ataupun agama. Pertama orang-orang terkemuka di bidang politik³ dan kedua ulama-ulama terkemuka.⁴ Kekurangan dari studi-studi tersebut adalah para peneliti cenderung menempatkan ulama lokal dinilai kurang berpengaruh, baik dalam berdakwah dan kapasitas keilmuan yang dimiliki. Sedikit studi yang menempatkan ulama lokal yang memiliki konsistensi dalam pemikiran. Tulisan yang menempatkan ulama lokal sebagai sosok yang berpengaruh dalam proses sejarah dan dakwah Islam sangat diperlukan. Studi semacam ini akan melahirkan biografi corak ulama lokal yang di masing-masing daerah memiliki keunggulan yang berbeda-beda baik dari pemikiran, proses dakwah dan pengaruhnya.

Tujuan tulisan ini menjawab pertanyaan mengapa konsistensi pemikiran diperlukan dalam proses dakwah dan pengembangan islam. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat diajukan yaitu: *pertama*; bagaimana pemikiran H. Nawawi dalam strategi berdakwah, *kedua*; faktor apa yang menyebabkan H. Nawawi konsisten dalam pemikirannya untuk berdakwah, *ketiga*; bagaimana strategi dakwah yang efektif dalam pengembangan Islam di Bengkulu.

²Amin Rais, “Hubungan antara Politik dan Dakwah”, Panji Masyarakat, No. 529 th. 1987.

³Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik*, LP3ES, Jakarta, 1990. Cindy Adams. 2014. Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Jakarta: Yayasan Bung Karno. Robit Nurul Jamila, Sumarjonob, Bambang Soepenoc, Soekarno’s Idea About Indonesian Revolution In 1945-1957, Jurnal Historica, Volume. 1 (2017) Issue. 1. Maryono, Bung Hatta, Proklamator, Ilmuwan, Penulis dan Karya-Karyanya: Sebuah Analisis Bio-Bibliometrik, Jurnal Berkala ilmu Perpustakaan dan Informasi, Volume XI Nomor 2, 2015. Winner Silaban, *Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme*, Jurnal Dinamika Politik, Vol.1 No.3 Desember 2012. Muh. Mawangir, Soekarno dan Pemikirannya tentang Agama, Politik, dan Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Agama, Juni 2016/Th.17/Nomor 1.

⁴Alfian Dhany Misbakhuddin dan Muhamad Rokim, Muhammad Yasin Al-Fadani dan Kontribusinya dalam Sanad Keilmuan Ulama Nusantara, Jurnal Universum, Vol. 12 No. 1 Januari 2018. Alhamuddin, Abd Shamad Al-Palimbani’s. *Islamic Education Concept: Analysis Of Kitab Hidayah Al-Sālikin Fi Suluk Māsālāk Lil Mutiāqin*, QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies, Volume 6, Issue 1, February 2018.

Tulisan ini didasarkan asumsi: *pertama*; strategi dakwah di masyarakat lebih diterima dengan tanpa keterlibatan tokoh agama dalam politik praktis namun sang tokoh harus mapan secara ekonomi, *kedua*; pemikiran tokoh dilatarbelakangi oleh lingkungan dan pendidikannya yang pada akhirnya pemikiran tersebut mengkristal menjadi konsistensi dalam berdakwah, *ketiga*; strategi dakwah antara ulama satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan tetapi dakwah dapat di lakukan secara efektif tanpa terjun dalam politik praktis yang sering menciderai nilai-nilai atau etika berdakwah.

Studi tentang tokoh agama atau kiai atau ulama sudah diteliti oleh para ahli. Mereka diantaranya Clifford Geertz,⁵ Leonard Binder,⁶ Deliar Noer,⁷ Hiroko Horikoshi,⁸ Zamakhsyari Dhofier,⁹ Karel A Steenbrink,¹⁰ Mohammad Iskandar,¹¹ Achmad Zainal Arifin.¹² Geertz berpendapat bahwa kiai dan ulama tradisional tidak mempunyai kemampuan dan pengalaman apapun dalam dunia politik. Para elite agama itu menjadi besar dan mempunyai karisma yang tinggi hanya karena perannya sebagai perantara budaya yang strategis di masyarakat.¹³ Deliar Noer sependapat dengan Geertz bahwa pada umumnya para kiai tradisional tidak turut dalam masalah politik. Bidang itu diserahkan urusannya kepada kalangan adat dan priyayi. Para kiai lebih asyik tenggelam dalam dunia ibadah dan kegiatan pesantren. Mereka kurang aktif dalam menentang penjajah.¹⁴ Pendapat Geertz tersebut dibantah oleh Binder. Dia menjelaskan bahwa salah satu kekeliruan yang dibuat oleh Geertz dalam menggambarkan sosok seorang kiai adalah karena ia menyamakan kedudukan kiai dengan para ulama di Timur Tengah. Padahal basis kiai di Jawa berbeda dengan basis ulama di Timur Tengah. Di Jawa para kiai mempunyai basis di pedesaan sedangkan para ulama Timur Tengah mempunyai basis di perkotaan.¹⁵ Sementara itu pendapat Noer tersebut dapat diperdebatkan karena ada di antara ulama yang justru menggalang kekuatan untuk menentang

⁵ Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji The Changing Roles of Cultural Broker" dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, 1960.

⁶ Leonard Binder, "The Islamic Tradition and Politics The Kijaji and The Alim" dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol, 2 1960.

⁷ Deliar Noer, *Gerakan moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1980.

⁸ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1987.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982.

¹⁰ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan dalam Kurun Moderen*, Jakarta LP3ES, 1986.

¹¹ Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*, Yogyakarta, Matabangsa, 2001.

¹² Achmad Zainal Arifin, "*Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java*" (Dissertation: The University of Western Sydney, 2013), hlm. 6.

¹³ Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji The Changing Roles of Cultural Broker" dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, 1960, hlm. 220 249

¹⁴ Deliar Noer, *Gerakan moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1980, hlm. 10-11.

¹⁵ Leonard Binder, "The Islamic Tradition and Politics The Kijaji and The Alim" dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol, 2 1960, hlm. 250 255.

penjajahan. Selanjutnya Dhofier yang melakukan penelitiannya di beberapa pesantren Jawa bahwa pesantren bukanlah sekedar lembaga tempat mempelajari masalah agama saja yang terlepas dari masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat lingkungannya. Dhofier juga menganggap Deliar Noer kurang memahami kalangan Islam tradisional. Hal ini dikarenakan Noer lebih banyak bertumpu pada sumber-sumber yang berasal dari kaum modernis Dhofier juga menunjukkan adanya keterlibatan kaum tradisional dalam dunia politik.¹⁶

Pembahasan

a. Pemikiran H. Nawawi dalam Strategi Berdakwah

a). Kemapanan Ekonomi

Pemikiran-pemikiran keagamaan Nawawi dipengaruhi oleh fiqih Syafi'iyah. Filosofi hidup yang begitu kuat beliau pegang; yakni kalau mau menjadi pendidik, seseorang harus mencari dan sudah memiliki "modal" terlebih dahulu, agar ketika menjalani profesi pendidik yang bersangkutan tidak lagi memiliki motivasi atau keinginan lain di luar motivasinya yang ikhlas untuk menyebarkan dan menyemaikan benih ilmu kepada anak didiknya. Dasar pemikiran seperti inilah yang melatarbelakangi keputusan H. Nawawi untuk berdagang sembako dan beternak sapi/kerbau sepulang belajar dari Mekah. Sebagai pedagang, Nawawi dikenal cukup jeli dan pintar memaikan dan mengembangkan strategi dagangnya, terutama dalam mengambil hati para konsumen dan pelanggannya. Sedangkan sebagai peternak, Nawawi juga memiliki sensitivitas dan "instink alamiah" untuk mengembangbiakkan hewan ternaknya, dari semula berjumlah 11 ekor sapi dan kerbau pada tahun 1963 menjadi 18 ekor sapi dan 22 ekor kerbau dalam beberapa tahun kemudian. Setelah merasa "modal" yang dimilikinya cukup, beliau terlibat aktif dalam dunia pendidikan dan dakwah.¹⁷

b). Aktifitas Pendidikan

Konsistensi dan dedikasi H. Nawawi dalam pendidikan dan dakwah inilah yang antara lain melatarbelakangi keputusannya untuk menjauhi dunia politik sehingga menyebabkan ia memperoleh kepercayaan dari masyarakat untuk mengembangkan dunia pendidikan di Bengkulu. Pada rentang tahun 1960-1967, misalnya; K.H. Nawawi dipercaya sebagai kepala sekolah MTs. Nurul Huda. Selanjutnya, tahun 1968-1974 Nawawi kembali dipercaya untuk memimpin sekolah ini yang kemudian berubah nama dan status dan menjadi Madrasah

¹⁶M. Hamdan Basyar, "Dinamika Peran Ulama dalam Perpolitikan Nasional Pasca orde Baru," STAI Darussalam Martapura, Banjar Kalimantan Selatan, 2007, hlm. 75.

¹⁷Hery Noer Aly dkk, *Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu*, Laporan Penelitian, LPPM IAIN Bengkulu, 2014, hlm. 44

Tsanawuah Negeri. Selanjutnya, karena dipandang memiliki pengetahuan agama yang mumpuni, ia juga dipercaya untuk memimpin Pesantren Pancasila dari tahun 1975-1984.¹⁸

c). Aktifitas Sosial Keagamaan

Keseriusan Nawawi dalam membina umat Islam melalui jalur pendidikan nonformal di masjid-masjid tidak terhalangi oleh keterbatasan sarana dan prasarana pada masanya. Ia misalnya, tidak kenal lelah dan ragu untuk memanfaatkan sepeda sebagai sarana transportasi untuk menunaikan tugasnya sebagai pembina umat di masjid daerah Dusun Kandang, yang untuk mencapainya harus melewati medan jalan yang cukup sulit. Di antara jamaah masjid binaannya selain di Dusun Kandang yakni jamaah Masjid Simpang Lima, yang beliau bina dari tahun 1970-1975, Masjid arah Pulau Baai, Masjid Taqwa, Masjid Pagar Dewa, Masjid Al-Muhtadin Simpang Skip, Lagan Bungin, Jalan Gedang, bahkan sampai ke daerah Pasar Air Keruh, Sumatera Selatan.¹⁹

b. Konsistensi Pemikiran H. Nawawi Berdakwah

a. Keluarga

H. Nawawi berasal dari keluarga yang religius. Beliau lahir di Bengkulu pada tahun 1914 dan wafat pada tahun 1990 di Bengkulu. Ayahnya bernama M. Thahir bin H. Isya dan ibu Hj. Aminah. Kakek Nawawi dari jalur ayah yaitu H. Isya meninggal di Mekkah pada saat ia sedang menuntut ilmu. Sementara kakek buyutnya, Nangatap, merupakan anak dari Rajo Gendam asal Minangkabau. Sedangkan dari jalur ibunya, kakek Nawawi bernama H. Abdul Ghafur dari Demak, Jawa Tengah. Nawawi menikahi perempuan asal Dusun Besar (sekarang Kelurahan Jembatan Kecil) Hafshah binti H. Tamit. Pasangan Nawawi dan Hafshah dianugerahi empat orang anak laki-laki dan enam orang anak perempuan. Berdasarkan urutan kelahirannya, kesepuluh anak H. Nawawi adalah H. Abdul Hanan, Siti Jawarir; Siti Komala, H. Fakhruddin, H.M. Zubair; Siti Fadhilah, Fakhurrozi, Siti Jalilah, Siti Aminah dan Siti Maesaroh.²⁰

b. Lingkungan

Saat belajar di Mekkah beliau memanfaatkan keahlian bela diri yang dimilikinya dengan cara mengambil upah dari orang yang meminta perlindungannya karena merasa terancam dan perlu dibela. Hal ini bisa dimengerti, mengingat selama belajar di Makkah ia memang hidup prihatin karena kiriman orang tuanya dari kampung halaman baru diterima Nawawi dalam waktu berbulan-bulan. Begitu prihatinnya kehidupannya selama di Makkah,

¹⁸Ahmad Abas Musofa, "Sejarah Islam di Bengkulu Abad Ke XX M (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga [organisasi] Islam)," *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 120

¹⁹Hery Noer Aly dkk, *Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu*, hlm. 78

²⁰Hery Noer Aly dkk, *Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu*, hlm. 42.

setiap pagi Nawawi selalu membiasakan diri minum air zam-zam. Karenanya, wajar jika untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya selama menuntut ilmu di kota Makkah, ia memanfaatkan keahliannya di bidang bela diri sebagai tambahan penghasilan. Sepulang dari Makkah, Nawawi memutuskan tidak langsung melakonkan profesi sebagai dai atau pendidik tetapi berdagang dan beternak sapi terlebih dahulu.²¹

c. Pendidikan

H. Nawawi memperoleh pendidikan dasarnya di Madrasah Jamiatul Khair²² Pegantungan Bengkulu. Ia belajar di sekolah ini selama enam tahun dan berhasil menamatkan sekolahnya sampai kelas empat. Untuk memperdalam ilmu agama, pada usianya yang ke-22 tahun beliau berangkat ke Makkah untuk di Darul Ulum selama 6 tahun, yakni dari tahun 1936-1942. Terdapat cerita menarik pada saat ia ingin memulai menuntut ilmu di Darul Ulum. Pada awalnya, ia mendaftar di kelas 0, akan tetapi pada saat menjalani tes pertama ia justru bisa masuk di kelas I dan di tes kedua, Nawawi bahkan bisa masuk ke kelas II. Madrasah ini didirikan oleh ulama asal Indonesia, Sayyid Muhsin bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman Al-Musawa Al-Palimbani pada tahun 1927 M/1353 H.²³

d. Guru

Guru-guru beliau adalah pimpinan dan sekaligus gurunya di kedua madrasah tersebut. Madrasah Jamiatul Khair dipimpin oleh K.K. Burhanuddin (populer dikenal dengan K.H. A. Rahman), yang kemudian diangkat sebagai qadhi dan pejabat agama pembantu magistraat oleh Pemerintah Hindia Belanda. Setelah itu, Jamiatul Chair dipimpin oleh K.H. Hasan Basri. Di Darul Ulum Makkah beliau belajar kepada Sayyid Muhsin bin ‘Ali bin ‘Abdurrahman Al-Musawa Al-Palimbani dan K.H. A. Muhaimin bin Abdul Aziz Lasem. Ulama besar yang pernah menjadi tenaga pengajar dan guru beliau di Madrasah ini antara lain Sayyid Ali Al-Makki, seorang Mufti Makkah.²⁴

c. Strategi dakwah yang efektif dalam Pengembangan Islam di Bengkulu

a. Materi dakwah dan Penguasaan Ilmu

²¹Hery Noer Aly dkk, *Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu*, hlm. 43.

²²M. Ikram dan Achmaddin Dalip. *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*. Depdikbud, Jakarta, 1981, hlm. 51-52

²³Hery Noer Aly dkk, *Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu*, hlm. 43.

²⁴A. Ginanjar Sya’ban, *Madrasah Dâr al-‘Ulûm al-Islâmiyyah al-Jâwiyyah; Saksi Bisu Masa Keemasan Ulama Nusantara di Timur Tengah itu Kini Tinggal Kenangan*, 2017.

Materi dakwah meliputi akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Untuk menyampaikan materi tersebut perlu berbagai bidang ilmu yang dikuasainya, H. Nawawi paling menguasai ilmu nahwu dan sharaf. Diantara kitab yang beliau ajarkan pada bidang yang paling dikuasainya ini antara lain Kitab Jurmiyyah, Mukhtashar, dan Kawakib. Disamping sangat menguasai Ilmu nahwu dan Sharaf, H. Nawawi juga memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu ushul fiqih, fiqih, tafsir, ahlak, dan tasawuf. Dalam bidang ahlak dan tasawuf, kitab yang beliau ajarkan antara lain Kitab Hidayatul Salikin, dan bidang tafsir, Kitab Tafsir Jalalain. Sedangkan dalam bidang fiqih, diantara literatur beliau ajarkan kepada santri dan jamaah binaannya yakni Kitab Bidayatul Mubtadi dan Baghiyatul Thulab.²⁵

b. Metode dakwah

Prinsip metode dakwah terbagi tiga yaitu *bi al-hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. Prinsip tersebut di aplikasikan dalam *dakwah bi al-hāl* terlibat dalam upaya pendirian dan pembinaan MTs Nurul Huda dan MTsN Bengkulu, H. Nawawi juga terlibat dalam upaya pendirian dan pesantren pertama (tertua) di provinsi Bengkulu, yakni pesantren Pancasila. *Dakwah Bi al-Lisān* memberikan dakwah keagamaan dan membina dan mengembangkan berbagai kelompok pengajian agama yang tersebar diberbagai Masjid di daerah Bengkulu, bahkan sampai ke daerah Pasar Air Keruh, Sumatera Selatan.

c. Pendekatan dakwah

Pertama, pendekatan akhlak. Pendekatan ini dilihat dari sikapnya yang sangat disiplin, teliti, pekerja keras dan mampu mengajarkan sesuatu secara sistematis. Nawawi adalah sosok guru dan ulama kharismatis yang sangat dalam ilmunya, akan tetapi merupakan pribadi yang tawadhu' dan rendah hati. *Kedua*, pendekatan pendidikan: Dalam setiap kesempatan mengajar baik di MTs ataupun di Pesantren Pancasila, ia berupaya untuk konsisten untuk bisa menyampaikan materi demi materi secara sistematis. *Ketiga*, pendekatan diskusi diantaranya dilakukan masalah-masalah khilafiyah, yakni dengan cara mengumpulkan orang lain yang memiliki pengalaman tentang masalah yang ditanyakan, lalu memutuskan jawaban berdasarkan jawaban terbanyak. *Keempat*, pendekatan ceramah. Ceramah-ceramah disampaikan dalam berbagai kegiatan di masjid dan masyarakat. Dalam acara-acara hari besar islam, bulan ramadhan ataupun pengajian-pengajian.

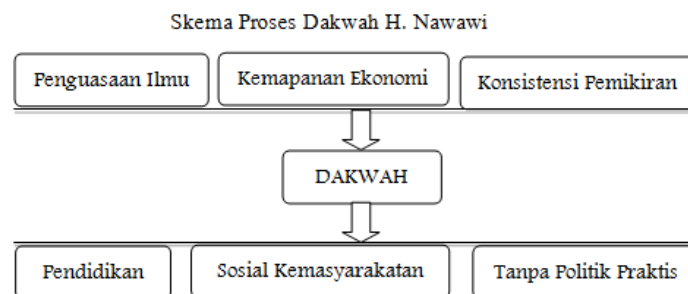
Dalam kaitannya kiprah ulama dalam dunia politik ini maka dapat digolongkan menjadi tiga kelompok.²⁶ *Pertama*, mereka yang berpendapat bahwa kehidupan keagamaan dan

²⁵Hery Noer Aly dkk, *Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu*, hlm. 79.

²⁶M. Hamdan Basyar, "Dinamika Peran Ulama dalam Perpolitikan Nasional Pasca orde Baru," STAI Darussalam Martapura, Banjar Kalimantan Selatan, 2007, hlm. 81-82.

kemasyarakatan tidak dapat dipisahkan, Islam tidak mengenal pemisahan itu. Oleh karena itu menurut mereka keterlibatan ulama dalam masalah politik sehari-hari adalah suatu keharusan. Kelompok ulama inilah yang kemudian berperan langsung dalam kehidupan politik praktis. Kelebihan kelompok ini adalah dapat menunjukkan bahwa antara agama dan politik tidak perlu dipisahkan. *Kedua*, mereka yang berpendapat bahwa kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan termasuk politik tidak dapat dipisahkan. Hanya saja mereka merasa tidak perlu melibatkan diri dalam politik praktis. Kelompok ulama ini walaupun peduli pada masalah politik dan kenegaraan tetapi tidak mau berperan sebagai pendukung salah satu partai politik secara terbuka. Dengan demikian peran ulama kelompok kedua ini hanyalah mendorong berlangsungnya kehidupan politik secara baik tetapi tidak mau ambil resiko dengan terlibat secara langsung dalam dunia politik praktis. *Ketiga*, mereka yang tidak mau tahu dengan urusan kehidupan politik. Mereka merasa kehidupan berpolitik bukan urusan ulama. Kelompok ini membatasi kiprahnya hanya dalam masalah moral keagamaan. Mereka sengaja menghindari kehidupan politik karena hal itu dianggap terlalu dunia.

Konsistensi H. Nawawi dalam berdakwah dan tidak terlibat dalam politik praktis termasuk kepada ulama golongan yang kedua karena tetap mendorong berlangsungnya kehidupan politik tetapi tidak terlibat langsung. Berikut skema dakwah yang dilakukan H. Nawawi yaitu



Skema dakwah tersebut menunjukkan bahwa seorang ulama sebelum berdakwah harus mempersiapkan diri dengan matang melalui berbagai aspek. *Pertama*, penguasaan bahasa arab, ilmu ushul fiqih, fiqih, tafsir, ahlak, dan tasawuf. *Kedua*, sebagai seorang pendidik harus memiliki modal yang cukup atau mapan secara ekonomi untuk menunjang dakwah. *Ketiga*, konsisten dengan prinsip, keinginan yang kuat dan ikhlas menjadi kunci dalam berdakwah. Dalam proses dakwah agar berhasil, H. Nawawi melakukan tiga pendekatan yaitu aktif dalam mengembangkan pendidikan islam, berperan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan tidak terlibat dalam politik praktis yang akan mengganggu proses dakwah.

Kesimpulan

Setiap ulama memiliki persamaan dan perbedaan dalam melakukan dakwah. Konsistensi pemikiran diperlukan seorang dai dalam berdakwah karena akan mempengaruhi kiprahnya di masyarakat. H. Nawawi memiliki pemikiran dan strategi dakwah tersendiri yang lahir dari latar belakang keluarga, lingkungan dan pendidikan. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pemikiran dalam berdakwah baik itu sebelum di lakukan dakwah atau pendekatan dalam proses dakwah. Salah satu ciri yang paling menonjol dalam pendekatan dakwah selain melalui pendidikan dan sosial kemasyarakatan adalah tidak terlibat dalam politik praktis walaupun memiliki peluang yang besar untuk terlibat. Keengganan tersebut jelas dipengaruhi oleh kondisi sosial politik yang terjadi pada waktu itu. Sehingga dakwah beliau lebih di fokuskan melalui pembangunan pesantren, madrasah dan aktifitas sosial masyarakat yang menurut beliau lebih efektif untuk mengamalkan ilmu yang telah beliau miliki. Karena ketika tidak terlibat dalam politik praktis bisa terhindar dari hal-hal yang memicu perpecahan, perselisihan dan pandangan negatif yang selama ini melekat pada politisi.

REFERENSI

- Ahmad Abas Musofa, "Sejarah Islam di Bengkulu Abad Ke XX M (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga [organisasi] Islam)," *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2016.
- Achmad Zainal Arifin, "*Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java*", Dissertation, The University of Western Sydney, 2013.

- Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji The Changing Roles of Cultural Broker" dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, 1960.
- Deliar Noer, *Gerakan moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1980.
- Hery Noer Aly dkk, *Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu*, Laporan Penelitian, LPPM IAIN Bengkulu, 2014.
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1987.
- Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan dalam Kurun Moderen*, Jakarta LP3ES, 1986.
- Leonard Binder, "The Islamic Tradition and Politics The Kijaji and The Alim" dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol, 2 1960.
- Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*, Yogyakarta, Matabangsa, 2001.
- M. Ikram dan Achmaddin Dalip. *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*. Depdikbud, Jakarta, 1981.
- M Hamdan Basyar Seminar, *Dinarnika Peran Ularna dalarn Perpolitikan Nasional Pasca orde Baru*, Makalah, STAI Darussalam Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, 2007.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982.